

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan informasi semakin hari berlangsung begitu sangat cepat, tak terkecuali dalam dunia bisnis. Pada perkembangan di dunia bisnis banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dalam persaingan di dunia bisnis itu sendiri. Oleh karena itu informasi-informasi penting yang dibutuhkan oleh pihak-pihak pengambil keputusan untuk mendukung keputusan yang diambil sangat dibutuhkan dengan lengkap serta cepat. Untuk dapat mengambil sebuah keputusan bisnis yang optimal, maka perusahaan harus memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* dan calon investor dengan cara melakukan pengungkapan laporan keuangan secara lebih transparan dan lengkap.

Kepentingan manajemen perusahaan yang tidak bisa memberikan informasi yang bersifat penting dan rahasia berbanding terbalik dengan kepentingan para *stakeholder* yang menginginkan perusahaan melakukan pengungkapan laporan keuangan perusahaan secara transparan dan lengkap. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan *stakeholder* ini dapat memunculkan asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana ada perbedaan antara informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan informasi yang dimiliki oleh *stakeholder*.

Para calon investor atau investor jelas akan dirugikan dengan adanya asimetri informasi, hal ini dikarenakan informasi yang dimiliki oleh perusahaan akan jauh lebih lengkap dibandingkan informasi yang dimiliki oleh calon investor. Karena kerugian yang dialami oleh investor ini, maka para investor membutuhkan perlindungan yang berupa pengungkapan laporan keuangan yang relevan dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan yang memiliki sifat sukarela (*voluntary*) serta pengungkapan yang memiliki sifat wajib (*mandatory*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang berisi tentang macam-macam informasi yang diwajibkan oleh pemerintah untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang berisi tentang macam-macam informasi yang tidak diwajibkan oleh pemerintah dalam untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, dengan demikian perusahaan memiliki wewenang untuk melakukan pengungkapan atau bahkan tidak. Manajemen perusahaan dalam melakukan pengungkapan secara sukarela memiliki motivasi untuk mempengaruhi nilai perusahaan dalam persepsi pasar. Wulansari (2008) menyatakan bahwa pengungkapan secara sukarela yang dilakukan perusahaan kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan tertentu sehingga akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain.

Indriani (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara keseluruhan karakteristik perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Pada penelitian Indriani, dkk (2013) karakteristik perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu struktur perusahaan, kinerja perusahaan, dan pasar perusahaan. Struktur perusahaan meliputi proporsi kepemilikan saham publik dan umur *listing* perusahaan; kinerja perusahaan meliputi likuiditas; dan pasar perusahaan meliputi ukuran KAP.

Proporsi kepemilikan publik didefinisikan sebagai jumlah sebagian saham yang dimiliki oleh publik. Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik maka semakin luas pengungkapan yang harus dilakukan perusahaan. Indriani, dkk (2013) menemukan bahwa proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin banyak informasi yang dibutuhkan publik. Semakin banyak informasi yang dibutuhkan publik, maka semakin memicu manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Umur *listing* diartikan sebagai seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*. Semakin tua umur perusahaan maka semakin baik dalam melakukan pengungkapan, karena semakin tua umur perusahaan maka semakin banyak pengalaman untuk melakukan pengungkapan. Indriani, dkk. (2013) menemukan bahwa umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Adhi dan Mutmainnah (2012) menemukan

bahwa umur *listing* perusahaan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Likuiditas diartikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin luas pengungkapan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi perusahaan maka semakin memicu manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan dengan tujuan untuk memerikan sinyal positif kepada pihak luar bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Dalam penelitiannya, Indriani, dkk. (2013) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Krihsna (2013) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pada penelitian Indriani, dkk (2013) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang lakukan oleh Adhi (2012) yang menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Alasan tersebut didasarkan pada kantor akuntan publik yang besar atau *Big Four* telah mengacu pada *International Financial Reporting Standard (IFRS)* dalam melakukan audit laporan keuangan, sedangkan kantor akuntan kecil atau lokal masih mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Hal ini mengakibatkan perusahaan yang

diaudit kantor akuntan publik *Big Four* akan melakukan pengungkapan yang lebih komperhensif. Karena pada IFRS menghendaki adanya pelaporan keuangan yang lebih komperhensif dibandingkan dengan PSAK.

Profitabilitas didefinisikan sebagai indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam rangka untuk mengelola kekayaan yang ada pada perusahaan itu sendiri. Dalam Chen dan Park (2008) diungkapkan bahwa kinerja sebuah perusahaan dapat diukur menggunakan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Adhi dan Mutmainnah (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki anggapan bahwa informasi yang menggambarkan kemampuan finansial dapat mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* dibandingkan dengan jenis informasi yang lainnya. Alasan tersebut menyebabkan perusahaan merasa tidak perlu melakukan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2008) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian Benardi, dkk. (2009) mengenai pengaruh luas pengungkapan terhadap asimetri informasi menunjukkan adanya pengaruh negatif antara luas pengungkapan dengan asimetri informasi. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Indriani, dkk. (2103) dan Adhi (2012) yang menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Indriani,

dkk. (2013) mengindikasikan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor, dimana pengungkapan yang luas dapat membatasi sikap manajer yang oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI”**. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, profitabilitas, ukuran KAP. terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan serta pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Motivasi pada penelitian ini yaitu adanya hasil yang tidak konsisten pada variabel independen pada penelitian yang dilakukan dahulu. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Indriani, dkk (2013) dimana dalam penelitian ini menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan?
2. Apakah umur *listing* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan?
5. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan?
6. Apakah luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap tingkat asimetri informasi perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan, umur *listing* terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan, likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan, profitabilitas luas pengungkapan sukarela perusahaan,

ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) luas pengungkapan sukarela perusahaan, dan pengaruh luas pengungkapan sukarela perusahaan terhadap asimetri informasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan serta dampaknya terhadap asimetri informasi.

2. Manfaat Praktis

Untuk investor penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan. Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan.

E. Batasan Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan mencakup beberapa faktor yang sangat luas, oleh karena itu penulis membatasi ruang lingkup permasalahan agar tidak begitu luas dan menimbulkan banyak persepsi, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini

hanya terbatas pada pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari variabel proporsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor konsumsi barang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini pun terbatas, hanya pada perusahaan sektor barang konsumsi yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria perusahaan sektor barang konsumsi yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*). Periode penelitian ini adalah selama tiga tahun, yaitu tahun 2012-2014 dengan menggunakan data laporan keuangan.